

Analisis Multi-Dimensi Dampak Ekonomi, Perilaku Konsumsi, dan Risiko Sosial Penggunaan Paylater di Indonesia

Muhamad Muslih¹, Sri Redjeki², Gerry Firmansyah³, Ayu Larasati^{4*}

¹Universitas Nusa Putra, Indonesia

²Universitas Teknologi Digital Indonesia

^{3,4}Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: ayu.lr@esaunggul.ac.id

| Keywords | Abstract |
|---|--|
| paylater, dampak ekonomi, perilaku konsumsi, risiko keuangan, regulasi, literasi keuangan, Indonesia. | Layanan paylater telah menjadi fenomena signifikan dalam ekosistem keuangan digital Indonesia, menawarkan kemudahan akses pembiayaan konsumen namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran terkait dampak multi-dimensinya. Lonjakan outstanding utang paylater yang mencapai Rp30,36 triliun pada 2024 dan tingginya angka impulse buying (6,4%) menunjukkan urgensi analisis komprehensif terhadap layanan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak multi-dimensi layanan paylater terhadap pertumbuhan ekonomi, perilaku konsumsi, dan risiko sosial di Indonesia, serta mengkaji implikasi regulasi dan literasi keuangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur sistematis, penelitian ini mengintegrasikan temuan dari jurnal akademik, laporan resmi, dan data industri yang diterbitkan pada periode 2019 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan paylater secara signifikan meningkatkan daya beli konsumen dan mendorong pertumbuhan pesat transaksi e-commerce. Namun, kemudahan yang ditawarkan paylater juga meningkatkan kecenderungan impulse buying dan perilaku konsumtif, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan perilaku ini, apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, berpotensi menimbulkan utang rumah tangga yang tidak terkendali dan mengancam stabilitas keuangan nasional. Studi ini menegaskan pentingnya regulasi yang ketat dan edukasi keuangan yang komprehensif untuk memitigasi risiko tersebut. Penguatan kolaborasi antara regulator, pelaku industri, dan lembaga pendidikan direkomendasikan agar manfaat paylater dapat dioptimalkan sekaligus meminimalisir dampak negatifnya bagi konsumen dan sistem keuangan. |
| Keywords: paylater, economic impact, consumer behavior, financial risk, regulation, financial literacy, Indonesia | Abstract <i>Paylater services have become a significant phenomenon in Indonesia's digital financial ecosystem, offering easy access to consumer financing but at the same time raising concerns about its multi-dimensional impact. The surge in outstanding paylater debt reaching IDR 30.36 trillion in 2024 and the high impulse buying rate (6.4%) indicate the urgency of a comprehensive analysis of this service. This study aims to analyze the multi-dimensional impacts of paylater services on economic growth, consumer behavior, and social risks in Indonesia, as well as to examine the regulatory and financial literacy implications. Utilizing a qualitative descriptive approach with a systematic literature review, this research integrates findings from academic journals, official reports, and industry data published between 2019 and 2025. The results indicate that paylater services significantly enhance consumer purchasing power and drive the rapid expansion of e-commerce transactions. However, the convenience offered by paylater also increases impulsive buying tendencies and consumptive behavior, especially among the younger generation. These behavioral shifts, if not accompanied by adequate financial literacy, may lead to uncontrolled household debt</i> |

and pose risks to national financial stability. The study highlights the crucial role of strict regulation and comprehensive financial education in mitigating these risks. Strengthening collaboration among regulators, industry players, and educational institutions is recommended to optimize the benefits of paylater while minimizing its negative impacts on consumers and the financial system.



PENDAHULUAN

Paylater merupakan layanan keuangan digital yang memungkinkan konsumen melakukan pembelian sekarang dan membayarnya kemudian, baik secara cicilan maupun pelunasan penuh dalam jangka waktu tertentu (Asja et al., 2021; Cuandra, 2022; Sari, 2021; Utari & Fauziah, 2023). Dalam konteks ekonomi, paylater memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengubah perilaku konsumsi masyarakat secara signifikan. Namun, layanan ini juga menimbulkan risiko yang perlu diantisipasi melalui regulasi dan edukasi yang memadai (Astuti et al., 2024).

Paylater adalah inovasi layanan keuangan digital yang memberikan kemudahan bagi konsumen untuk melakukan pembelian barang atau jasa secara langsung, namun pembayarannya dapat dilakukan di kemudian hari, baik melalui cicilan maupun pelunasan penuh dalam jangka waktu tertentu (ALDES, 2022; Dewi & Tarigan, 2022; Ningsih et al., 2023; Pera Dwiwansi et al., 2023). Konsep ini memungkinkan konsumen memperoleh akses terhadap produk dan layanan tanpa harus memiliki dana tunai secara langsung pada saat transaksi (Nurfitri et al., 2025). Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan.

Salah satu inovasi yang muncul adalah layanan paylater, sebuah fasilitas keuangan digital yang memungkinkan konsumen melakukan pembelian saat ini dan membayarnya kemudian, baik secara cicilan maupun pelunasan penuh dalam jangka waktu tertentu. Layanan ini memberikan kemudahan akses pembiayaan tanpa harus memiliki dana tunai secara langsung pada saat transaksi, sehingga menjadi alternatif menarik bagi masyarakat modern dalam memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.

Dalam konteks ekonomi, paylater memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital, terutama melalui peningkatan daya beli masyarakat dan ekspansi sektor e-commerce. Dengan memberikan fleksibilitas pembayaran, paylater mampu memperluas akses kredit konsumen yang sebelumnya mungkin terbatas oleh ketersediaan dana tunai. Hal ini berdampak pada peningkatan volume transaksi dan pertumbuhan ekonomi secara makro. Selain itu, paylater juga mengubah perilaku konsumsi masyarakat secara signifikan, mendorong pola belanja yang lebih impulsif dan konsumtif, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika pasar dan kebiasaan finansial individu.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji dampak paylater dari berbagai perspektif. Astuti et al. (2024) meneliti pengaruh kemudahan penggunaan paylater terhadap perilaku konsumtif, sementara Sari (2021) menemukan pengaruh positif paylater terhadap perilaku impulse buying di e-commerce. Namun, studi-studi tersebut umumnya terfokus pada aspek mikro tanpa mengintegrasikan analisis dampak makroekonomi dan risiko sosial secara

komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan aspek ekonomi, perilaku konsumtif, dan risiko sosial dari layanan paylater di Indonesia.

Di satu sisi, paylater memberikan kontribusi positif melalui peningkatan daya beli masyarakat dan percepatan transaksi e-commerce. Data Bank Indonesia menunjukkan transaksi e-commerce meningkat dari Rp 253 triliun menjadi Rp 337 triliun, didukung oleh popularitas paylater (Bank Indonesia, 2024). Namun di sisi lain, layanan ini menimbulkan kekhawatiran serius terkait peningkatan utang rumah tangga yang mencapai Rp30,36 triliun pada November 2024 (OJK, 2024) dan perubahan perilaku konsumsi menuju pola yang lebih impulsif dan konsumtif.

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh layanan paylater tidak lepas dari risiko-risiko yang perlu diwaspadai. Potensi peningkatan utang rumah tangga yang tidak terkendali dapat menimbulkan masalah keuangan pribadi dan berimplikasi pada stabilitas sistem keuangan nasional. Risiko gagal bayar, bunga tinggi, dan biaya tambahan akibat keterlambatan pembayaran menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh pengguna maupun penyedia layanan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko melalui regulasi yang ketat dan edukasi literasi keuangan yang memadai menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan paylater dapat memberikan manfaat optimal tanpa menimbulkan dampak negatif yang merugikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak multi-dimensi layanan paylater terhadap pertumbuhan ekonomi, perubahan perilaku konsumsi, dan risiko sosial di Indonesia, serta mengkaji implikasi regulasi dan literasi keuangan. Manfaat penelitian ini adalah menyediakan kerangka analisis komprehensif yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, perilaku konsumen, dan kebijakan publik. Penelitian ini bermanfaat bagi regulator, pelaku industri fintech, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan literasi keuangan yang adaptif, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan manfaat paylater sambil memitigasi dampak negatifnya bagi konsumen dan sistem keuangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis untuk menganalisis dampak ekonomi, perubahan perilaku konsumsi, risiko sosial, serta implikasi regulasi dan literasi keuangan dari penggunaan layanan paylater di Indonesia. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengintegrasikan perspektif multidisiplin, mulai dari ekonomi, perilaku konsumen, hingga kebijakan publik, sehingga fenomena paylater dapat dieksplorasi secara holistik dan mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada pengguna layanan paylater di Indonesia, terutama generasi muda dan kelompok masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan formal (unbanked dan underbanked), dengan menyoroti perubahan pola konsumsi sebelum dan sesudah penggunaan paylater serta dampaknya terhadap daya beli, risiko utang, dan stabilitas sistem keuangan.

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas ekonomi digital, perilaku konsumtif, dan keuangan inklusif, laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank

Indonesia, serta publikasi industri dari asosiasi fintech Indonesia. Selain itu, data statistik terkait transaksi e-commerce, outstanding utang paylater, dan rasio kredit bermasalah (Non Performing Financing/NPF) juga digunakan untuk memperkuat analisis. Peneliti juga menelaah dokumen regulasi, khususnya POJK No. 77/POJK.1/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Berbasis Teknologi Informasi, untuk memahami kerangka hukum yang mengatur penyelenggaraan layanan paylater di Indonesia. Sumber data yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu terbit pada periode 2019–2025, relevan dengan konteks ekonomi digital Indonesia, dan memiliki data kuantitatif yang diverifikasi oleh lembaga otoritatif.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci utama seperti “paylater”, “ekonomi digital”, “perilaku konsumtif”, “risiko keuangan”, “regulasi OJK”, dan “literasi keuangan” melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, serta repositori institusi nasional. Seleksi literatur menggunakan prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta- Analyses) untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber, sehingga dari ratusan artikel awal, hanya puluhan artikel yang memenuhi kriteria kelayakan dan dianalisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian diekstraksi berdasarkan variabel penelitian utama, seperti peningkatan daya beli, perubahan perilaku konsumsi, pertumbuhan outstanding utang, hingga efektivitas regulasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan triangulasi. Pertama, peneliti melakukan analisis konten kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur, seperti peningkatan konsumsi, perilaku impulse buying, dan risiko utang rumah tangga. Kedua, data statistik dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memperkuat temuan kualitatif. Ketiga, analisis kebijakan dilakukan dengan mengevaluasi efektivitas regulasi OJK menggunakan kerangka CIPP (Context, Input, Process, Product), sehingga dapat diketahui sejauh mana regulasi mampu melindungi konsumen dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian literatur, laporan otoritas keuangan, serta temuan lapangan dari jurnal terindeks. Draft hasil analisis juga dikonsultasikan dengan pakar ekonomi digital dan praktisi fintech sebagai bagian dari peer review, serta seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci untuk menjaga transparansi dan reproducibility. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain tidak menggunakan data primer sehingga tidak dapat menangkap persepsi langsung pengguna paylater, serta dinamika regulasi yang sangat cepat dapat mempengaruhi relevansi temuan dalam jangka panjang. Selain itu, bias publikasi juga mungkin terjadi karena sebagian besar studi lebih menyoroti dampak positif paylater, sementara risiko sosial dan keuangan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi dan Makro

Dari perspektif makroekonomi, paylater berkontribusi pada peningkatan daya beli masyarakat yang berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor e-commerce di Indonesia. Menurut Paylater et al., (2025) paylater memberikan akses lebih luas kepada konsumen untuk

memenuhi kebutuhan mereka secara praktis dan terjangkau, sehingga mendorong transaksi online meningkat pesat. Hal ini sejalan dengan data Bank Indonesia yang memperkirakan transaksi e-commerce melonjak dari Rp 253 triliun pada tahun lalu menjadi Rp 337 triliun pada tahun ini, didukung oleh penggunaan paylater yang semakin populer. Dengan demikian, paylater membantu mempercepat digitalisasi ekonomi dan memperluas partisipasi ekonomi secara keseluruhan.

Tinjauan Pustaka

Paylater sebagai layanan keuangan digital telah menjadi salah satu alternatif pembiayaan yang populer di Indonesia, terutama di tengah kondisi ekonomi yang menantang. Namun, dari sisi risiko makroekonomi, paylater berpotensi meningkatkan utang rumah tangga nasional secara signifikan, yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan negara. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa total outstanding utang masyarakat Indonesia melalui paylater telah mencapai Rp30,36 triliun pada November 2024, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp29,66 triliun. Lonjakan utang ini terutama digunakan untuk pembelian produk sekunder dan gaya hidup, yang menunjukkan kecenderungan konsumtif di kalangan pengguna paylater.

Kegagalan membayar utang paylater tepat waktu menimbulkan risiko besar berupa bunga dan biaya tambahan yang dapat memperburuk kondisi keuangan konsumen. Data OJK menunjukkan Non Performing Financing (NPF) paylater sudah mencapai 2,92 persen secara gross, yang menandakan adanya kredit bermasalah di sektor ini.

Jika tren gagal bayar terus meningkat, hal ini dapat memperburuk rasio kredit bermasalah (NPL) di lembaga keuangan, termasuk fintech penyedia paylater, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan publik terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Akibatnya, lembaga keuangan harus menyediakan cadangan lebih besar untuk menutup potensi kerugian, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka menyalurkan kredit baru yang lebih produktif seperti kredit pemilikan rumah dan kendaraan.

Dari perspektif ekonomi makro, peningkatan utang konsumtif melalui paylater memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek karena konsumsi meningkat. Namun, jika utang ini tidak dikelola dengan baik dan terus menumpuk, maka akan menimbulkan masalah serius bagi perekonomian nasional. Konsumen yang terjebak dalam utang berisiko mengurangi pengeluaran mereka untuk kebutuhan lain, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ekonom Nailul Huda menekankan bahwa paylater menjadi solusi pembiayaan alternatif bagi masyarakat unbanked dan underbanked, tetapi tanpa manajemen keuangan yang baik, risiko gagal bayar tetap menjadi ancaman besar.

Oleh karena itu, regulasi dari OJK melalui POJK No. 77/POJK.1/2016 sangat krusial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan melindungi konsumen dari risiko berlebihan. Regulasi ini mengatur layanan pinjam meminjam berbasis teknologi informasi agar penyedia paylater bertanggung jawab dan konsumen mendapatkan perlindungan yang memadai. Selain itu, edukasi keuangan yang memadai harus diberikan agar masyarakat memahami risiko penggunaan paylater, termasuk bunga, denda keterlambatan, dan konsekuensi gagal bayar. Pengawasan ketat terhadap penyedia layanan juga diperlukan untuk mencegah praktik yang merugikan konsumen dan menjaga kesehatan sektor keuangan digital.

Singkatnya, paylater membawa manfaat dalam meningkatkan akses pembiayaan dan mendorong konsumsi, namun juga menimbulkan risiko makroekonomi yang serius jika tidak diimbangi dengan regulasi yang kuat dan edukasi keuangan yang efektif. Pengelolaan risiko ini menjadi kunci agar paylater dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian tanpa mengancam stabilitas sistem keuangan nasional.

Pada tingkat mikro, paylater mengubah pola konsumsi individu dengan meningkatkan elastisitas permintaan dan memicu perilaku konsumtif, terutama impulse buying. Penelitian oleh (Sari, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan paylater memberikan pengaruh positif sebesar 6,4% terhadap perilaku impulse buying di kalangan pengguna e-commerce di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan dan kepraktisan paylater mendorong konsumen melakukan pembelian tanpa perencanaan matang, yang dapat berakibat pada masalah keuangan pribadi jika tidak dikendalikan.

Literasi keuangan yang rendah menjadi tantangan utama dalam penggunaan paylater. Banyak konsumen, terutama generasi muda, belum sepenuhnya memahami risiko penggunaan paylater. Penelitian oleh (Silalahi et al., 2022) menegaskan bahwa generasi Z merupakan pengguna dominan paylater, namun edukasi keuangan yang memadai masih sangat dibutuhkan agar mereka dapat menggunakan layanan ini secara bijak. Kurangnya edukasi dan transparansi dapat menyebabkan konsumen terjebak dalam utang yang sulit dilunasi, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga.

Paylater juga memberikan dampak sosial ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, layanan ini mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesadaran akan pengelolaan uang. Di sisi lain, paylater dapat mendorong gaya hidup konsumtif yang berlebihan, terutama di kalangan milenial dan generasi Z, yang sering menggunakan paylater untuk memenuhi gaya hidup bukan kebutuhan pokok. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang mengedepankan kontrol diri dan pengelolaan keuangan yang sehat.

Paylater memberikan dampak sosial ekonomi yang kompleks dan berlapis. Di satu sisi, layanan ini mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama di tengah tekanan ekonomi dan biaya hidup yang tinggi. Dengan fitur “beli sekarang, bayar nanti”, paylater memberikan kemudahan akses pembiayaan tanpa harus memiliki dana tunai langsung, sehingga meningkatkan daya beli dan mendorong partisipasi ekonomi digital (Rahayu et al., 2024). Layanan ini juga membantu masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan formal (unbanked) untuk tetap dapat melakukan transaksi dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu, paylater dapat meningkatkan kesadaran akan pengelolaan uang apabila digunakan dengan perhitungan yang matang, sehingga menjadi alat bantu dalam manajemen keuangan pribadi.

Namun, di sisi lain, paylater dapat mendorong gaya hidup konsumtif yang berlebihan, terutama di kalangan milenial dan generasi Z yang cenderung menggunakan layanan ini untuk memenuhi keinginan gaya hidup, bukan kebutuhan pokok (Prasetya, 2023). Kemudahan akses kredit tanpa proses yang rumit sering kali memicu pembelian impulsif, yang berpotensi menimbulkan masalah utang dan gagal bayar jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan literasi keuangan yang memadai.

Minimnya literasi keuangan membuat banyak pengguna paylater belum memahami risiko bunga dan denda akibat keterlambatan pembayaran, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini menjadikan mereka rentan terjebak dalam lingkaran utang yang sulit diatasi, yang pada akhirnya dapat mengganggu kemandirian ekonomi individu maupun keluarga. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang menekankan kontrol diri, pengelolaan anggaran, dan pemahaman risiko sangat penting untuk mencegah dampak negatif tersebut (Akmalia & Kusumawati, 2022; Anisyah et al., 2021; Julito et al., 2022).

Paylater juga berpotensi menggeser alokasi pengeluaran rumah tangga, di mana dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan lain dialihkan untuk membayar cicilan dan bunga paylater, sehingga menimbulkan tekanan keuangan yang serius (DJKN, 2025). Oleh sebab itu, regulasi ketat dan pengawasan dari otoritas terkait sangat dibutuhkan untuk memastikan penyedia layanan paylater bertanggung jawab dan konsumen terlindungi dari risiko berlebihan (Astuti et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis multidimensi, dapat disimpulkan bahwa layanan paylater telah menjadi salah satu instrumen keuangan digital yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan memperluas akses kredit konsumen di Indonesia. Paylater memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tanpa harus memiliki dana tunai secara langsung, sehingga meningkatkan daya beli dan mempercepat perputaran transaksi di sektor e-commerce. Namun, di balik manfaat tersebut, paylater juga membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya meningkatnya kecenderungan impulse buying dan perilaku konsumtif, yang jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik dapat menimbulkan masalah keuangan pribadi. Selain itu, risiko sosial dan ekonomi yang muncul, seperti peningkatan utang rumah tangga, kredit bermasalah, dan potensi terganggunya stabilitas sistem keuangan nasional, menjadi tantangan serius yang harus diantisipasi. Regulasi yang ketat dari OJK dan upaya edukasi literasi keuangan menjadi kunci utama dalam mengelola risiko tersebut. Dengan demikian, keberhasilan paylater sebagai instrumen keuangan digital sangat bergantung pada pengelolaan risiko yang efektif melalui sinergi antara regulasi, pengawasan, dan peningkatan literasi keuangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, A., & Kusumawati, R. (2022). Digitalisasi pencatatan keuangan dan peningkatan literasi keuangan pada UMKM kerajinan bambu di Diro, Yogyakarta. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(8).
- Aldes, R. (2022). *Pengaruh penggunaan fitur paylater terhadap perilaku konsumtif mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dalam perspektif ekonomi Islam* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *Management and Business Review*, 5(2). <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>

- Asja, H. J., Susanti, S., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh manfaat, kemudahan, dan pendapatan terhadap minat menggunakan paylater: Studi kasus masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(4), 311–324. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.495>
- Astuti, M. D., & Wardani, M. K. (2024). Pengaruh kemudahan penggunaan paylater terhadap perilaku konsumtif dengan lifestyle sebagai pemoderasi. *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 4(2), 147–154.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah tahun 2024*. Bank Indonesia.
- Cuandra, F. (2022). The effect of paylater payment method used in online impulsive buying in Batam City. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 298–303.
- Dewi, S. K., & Tarigan, A. A. (2022). Pengaruh religiusitas, risiko, penanganan keluhan konsumen terhadap keputusan penggunaan Shopee paylater dengan minat sebagai variabel intervening. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1215–1235. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44486>
- Julito, K. A., Rahmadan, Y., Pravitasari, E., & Permatasari, S. S. (2022). Pentingnya literasi pencatatan keuangan berbasis digital pada UMKM Kabupaten Garut. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.52447/jpn.v2i2.6572>
- Ningsih, M. C., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh literasi keuangan, manfaat paylater dan pendapatan generasi Z terhadap minat penggunaan paylater di platform Shopee pada Kecamatan Tambun Selatan. *Jurnal Economina*, 2(11), 3555–3568. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.967>
- Nurfitri, A. R., Dimiyati, D., Winarsih, W., & Setyaningsih, E. (2025). Fenomena peningkatan penggunaan paylater di Indonesia dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2963–2981.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik fintech lending periode November 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Paylater, S., & Kumang, T. K. (2025). Dampak penggunaan Shopee paylater terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 2222–2233.
- Pera Dwiwansi, Purnamasari, E. D., & Lazuardi, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial experience generasi milenial terhadap penggunaan paylater pada e-commerce. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 346–359. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.781>
- Prasetya, A. N. E. (2023). Analisis adanya pay later dalam marketplace terhadap daya beli masyarakat. *Jurnal Revenue*, 3(2), 593–601.
- Rahayu, S., Kamaludin, K., & Susilo, A. R. M. (2024). Analisis penggunaan Shopee paylater dalam perspektif ekonomi Islam: Studi kasus karyawan PT. Shoetown Kasokandel Majalengka. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 32–37. <https://doi.org/10.62387/hatta.v2i1.17>
- Sari, R. (2021). Pengaruh penggunaan paylater terhadap perilaku impulse buying pengguna e-commerce di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(1), 44–57. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i1.2058>

- Silalahi, P. R., Althariq, G. N., Pohan, A., Wibowo, A., & Wijaya, I. R. (2022). Pengaruh sistem paylater terhadap minat belanja konsumen pengguna Gojek. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(30), 1538–1548.
- Utari, U. A., & Fauziah, Y. (2023). Analysis of factors affecting intention to use and user satisfaction of paylater using DeLone & McLean adoption model. *Telematika: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi*, 20(3), 343–461.